

PENERAPAN PERSEPSI ORANGTUA DALAM MEMENUHI HAK PARTISIPASI ANAK USIA 9-12 TAHUN DI DESA BENA AMANUBAN SELATAN NUSA TENGGARA TIMUR

Lodiana Nitti¹, Friandry Windisany Thoomaszen²

SMA Negeri 3 Amarasi Timur Kupang NTT¹,

Jurusan Konseling Pastoral Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Kupang NTT²

lodiananitty08@gmail.com¹, windisany90@gmail.com²

ABSTRAK

Persepsi orangtua memengaruhi pemenuhan hak partisipasi anak. Pemenuhan hak partisipasi anak akan terpenuhi secara maksimal apabila orangtua memperhatikan pendapat sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat dan mengambil keputusan tentang tujuan maupun kepentingan diri anak. Subjek penelitian sebanyak 5 subjek yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki anak usia 9-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data antara lain, para subjek kurang memenuhi hak partisipasi anak. Yang terjadi pada lima subjek, hak partisipasi anak hanya berkisar dari tangga pertama hingga tangga ketiga, tangga pertama hingga tangga ketiga merupakan tangga non-partisipasi. Maksudnya anak dimanipulasi, didominasi oleh orangtua, terdapat komunikasi searah yang diperparah keputusan sepenuhnya ada pada orangtua. Anak dari setiap subjek merasa kecewa, sedih dan marah terhadap orangtua akan tetapi anak tetap berusaha untuk mendengar dan mentaati keputusan subjek. Anak dari subjek ketiga dan subjek keempat mengalami ketakutan yang berlebihan untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya kepada subjek (ayah). Saran bagi orangtua agar lebih peduli dan memenuhi hak partisipasi anak supaya tidak memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata Kunci: hak partisipasi, anak, orangtua

ABSTRACT

Parental perception will affect the fulfillment of children's participation rights. Fulfillment of children's participation rights will be fulfilled optimally if parents pay attention to opinions while providing opportunities for children to make and make decisions about the child's goals and self-interest. The subjects studied consisted of 5 subjects consisting of father and mother who had children aged 9-12 years. This study uses qualitative research methods, with data retrieval tools in the form of interviews, observation and documentation. From the research found data were the subjects do not fulfill the right of participation of children up to the maximum ladder where children's participation rights range from the first ladder to the third ladder. The first ladder to the third ladder is actually a non-participating ladder. This means that children is manipulated, dominated by parents, there is direct communication and the severity of the parent. The children felt disappointed, sad, and angry with the parents but they still tried to hear and obey the parent's decision. Children from third and fourth subjects experienced excessive fear to speak to their parent (father). Suggestions for parents to be more caring and fulfill the rights of children's participation so as not to affect the growth and development of children.

Keywords: *participation rights, children, parents*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Hurlock, 1999). Anak memperoleh pendidikan pertama dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari orangtua, anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan

pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Berkaitan dengan hal diatas, dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 35 pasal 10 Tahun 2014, menyatakan bahwa setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Anak harus menjadi manusia seutuhnya sesuai

dengan hak-hak mereka, mengubah pandangan atau sikap tradisional yang beranggapan anak hanya untuk ditampilkan tetapi tidak untuk didengar. Orang dewasa selayaknya memberikan kesempatan dan ruang agar anak dapat menyampaikan pandangan dan pendapat mereka. Selanjutnya orang dewasa tidak lepas tangan terhadap kewajibannya untuk anak. sebaliknya, anak tidak dibiarkan berjuang sendiri meraih hak mereka. Disamping itu, orang dewasa hendaknya berrupaya bekerja sama dengan anak lebih erat untuk membantu mereka menyatakan pendapatnya tentang hidup, membangun strategi bagi perubahan dan perwujudan hak mereka (Rahardjo, 2006). Hal ini serupa dengan memandang partisipasi anak sebagai sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan sangatlah penting, sesuai dengan pendapat Judith Ennew (dalam Johnson dkk, 2002) bahwa partisipasi nyata di mana anak memprakarsai pilihan-pilihan proyek dan berbagi keputusan dengan orang-orang dewasa bukan persoalan yang mudah. Hal ini tidak akan terjadi dalam semalam, anak juga tidak dapat membuat pilihan-pilihan tanpa mengetahui pilihan-pilihan yang ada, kemungkinan yang akan dihadapi dan bagaimana membuat keputusan yang demokratis.

Bentuk partisipasi mana yang diharapkan terjadi sesuai dengan pasal 12 Konvensi Hak Anak (KHA) dan pasal 10

Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 23 tahun 2002. Jika dilihat menggunakan tangga partisipasi yang diperkenalkan oleh Roger Hart (1992) dan dikembangkan oleh Arnstein (dalam Rizki, Sulastri & Irfan, 2015) partisipasi anak paling tinggi sebagai kondisi dimana anak mempunyai inisiatif dan mengambil keputusan bersama dengan orang dewasa. Menurut Arnstein hak partisipasi anak akan terpenuhi apabila orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika orangtua mendengar, memahami dan mendampingi hingga anak dapat mengambil keputusan tentang diri anak maka secara tidak langsung orangtua telah memenuhi hak partisipasi anak. Selanjutnya Arstein berpendapat bahwa ketika anak telah mencapai tangga ke enam sampai tangga ke delapan, saat itulah hak partisipasi anak telah terpenuhi. Sedangkan ketika anak masih berada ditangga pertama hingga tangga ke lima, hak partisipasi anak belum terpenuhi. Pada tangga pertama hingga tangga ke lima, anak dimanipulasi, dibohongi, diacuhkan, diremehkan, dan dituntut untuk mengikuti pendapat dan keputusan orangtua. Sedangkan pada tangga yang ke enam sampai tangga ke delapan, anak sudah mulai di percayai, diberikan tanggung jawab, didampingi oleh orangtua dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang pendapat anak dan sampai kepada pengambilan keputusan

oleh anak. Anak dianggap sudah dapat bekerja sama dan dapat berpendapat (dalam Rizki, Sulastri & Irfan, 2015).

Berkaitan dengan teori tangga partisipasi anak, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi wawancara, di Desa Bena Khususnya Dusun Simok. Hasil yang diperoleh, pada umumnya keluarga belum sampai pada tangga keenam hak partisipasi anak. Dalam hal ini, ketika anak menyampaikan pendapatnya tentang tugas dari sekolah kepada orangtua, anak tidak didengar walaupun didengar setelah itu orangtua melakukan pengalihan dengan meminta anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan orangtua di kebun, di sawah dan di rumah. Jika anak adalah anak perempuan maka ia harus menyapu, menyiram, mencuci piring dan mengambil air. Sehingga pada contoh kasus ini, anak hanya sampai pada tahap ketiga dimana orangtua mendengar pendapat anak akan tetapi anak tetap mengikuti keputusan orangtua yakni harus menyelesaikan semua tugas rumah atau menaati perintah orangtua terlebih dahulu. Setelah itu, pada malam hari baru anak mengerjakan tugas sekolahnya. Orangtua kurang mendampingi anak saat ia belajar dan

berdiskusi dengan anak tentang perkembangan di sekolahnya. Hal lainnya adalah saat kenaikan atau kelulusan anak, orangtua yang berdebat mengenai lokasi sekolah dan penentuan jurusan untuk anak. Kejadian ini bahkan terjadi pada anak dengan usia remaja yang hendak memasuki bangku SMA dan kuliah. Akibatnya dari kejadian tersebut yaitu anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan menciptakan kebingungan dalam diri anak.

Berdasarkan hasil observasi, akibat yang timbul dari anak kurang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya yaitu anak cenderung kurang berani tampil di depan banyak orang dan anak menjadi pemalu. Di sekolah ketika anak diminta maju berbicara di depan kelas maka harus dibujuk atau dipaksa oleh guru maupun teman, sehingga anak cenderung kurang berprestasi secara akademik maupun non-akademik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis ingin lebih mengetahui dan memahami bagaimana persepsi orangtua dalam memenuhi hak partisipasi anak usia 9-12 tahun di Desa Bena, kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Tabel 1.
Hasil studi pendahuluan

No	Pendapat dan kondisi anak	Akibat
1	Anak takut salah, dimarahi dan dipukul.	Kurang berani berbicara di kelas
2	Anak cenderung suka mencari perhatian dan ingin didengar dengan cara mengejek teman dan mendominasi orang lain	Agresif pada teman sebaya atau pada orang yang lebih rendah dari dirinya
4	Anak cenderung ditekan dan sering dibatasi hak berpendapatnya dalam keluarga. Anak kesulitan bahkan tidak bisa mengekspresikan kebutuhan dan keinginan anak.	Anak cenderung melawan orangtua, tidak menerima pertimbangan atau masukan orangtua terhadap anak
5	Anak sering mengatakan bahwa “ <i>saya tidak bisa, saya tidak mampu, saya takut salah</i> ”.	Menjadi pribadi yang pesimis (kurang percaya diri)
6	Anak berpikir bahwa “ <i>ia sebenarnya tidak berani dan tidak kuat</i> ”. Ia merasa bahwa ia kurang baik sehingga tidak dihargai atau diberikan kesempatan untuk berpartisipasi.	Anak memiliki konsep diri yang negatif

METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif. Semua data yang dikumpulkan baik itu dalam bentuk kata-kata, gambar dan rekaman kemudian dianalisis secara sama atau sedekat mungkin dengan bentuk data aslinya saat data itu dicatat atau direkam. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan gambar sebagai simbol dari fenomena sentral penelitian. Deskripsi ini secara khusus meliputi informasi kontekstual mengenai orang atau idea yang sedang diteliti seperti setting, waktu, individu yang terlibat, dan peristiwa-peristiwa dimana orang yang mengalami fenomena tersebut. Peneliti

melanjutkan dengan menganalisa dan menggeneralisasikan kata-kata atau gambar untuk mengembangkan tema atau kategori dan gambaran kompleks tentang fenomena sentralnya. Dari gambaran kompleks ini, peneliti membuat interpretasi tentang makna data melalui refleksi. Refleksi berarti bahwa peneliti merefleksikan bias, nilai dan asumsi-asumsi personal mereka kedalam laporan penelitian (Alsa, 2014). Sugiyono (2014) menyampaikan bahwa pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Namun kemungkinan jangka

waktu penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila peneliti telah menemukan sesuatu atau datanya sudah jenuh.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bena, Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada awalnya terdapat kegiatan observasi dan wawancara dengan lima pasangan orangtua yang ada di Desa Bena. Kriteria subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak usia 9 -12 tahun dan dalam kesehariannya orangtua cenderung mengabaikan hak partisipasi anak. Uji keabsahan data digunakan dan dilakukan dalam penelitian ini untuk memastikan kebenaran dari data yang telah diperoleh. Peneliti memilih untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi, yaitu mendapatkan informasi tentang subjek termasuk mengecek kebenaran dari berbagai cerita subjek pada orang yang terdekat dengan subjek. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara maupun observasi antara subjek

penelitian dengan orang-orang yang dekat dengan subjek yakni anak dari subjek. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan triangulasi kepada tiga orang tokoh adat di Desa Bena untuk menggali lebih dalam tentang hak partisipasi anak dan persepsi orangtua dalam mengasuh.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum kondisi subjek dan lokasi penelitian

Masyarakat yang berada di Desa Bena adalah salah satu Desa yang bernaung di wilayah Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan). Mereka memiliki mata pencaharian yang bervariasi seperti PNS (pegawai, guru dan kantor), pengusaha atau wiraswasta, pedagang, peternak, tapi pada umumnya adalah petani. Tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Bena rata – rata memiliki Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun dalam perkembangan saat ini, masyarakat yang sudah mengerti akan pentingnya pendidikan, sehingga menyekolahkan anaknya dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi (PT).

Tabel 2.
Gambaran umum subjek

No	Deskripsi subjek	Keluarga pertama	Keluarga kedua	Keluarga ketiga	Keluarga keempat	Keluarga kelima
1	Inisial: Suami	J. N	M. R	D. T	F. A	Y. M
	Istri	R.N/F	F. R – N	S. T	I. A/F	H. M/I
2	Pendidikan terakhir: Suami	SMP	SMP	SMA	SMA	SMP
	Istri	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA
3	Pekerjaan: Suami	Petani dan pegawai kantor dusun	Petani	Petani dan pegawai kantor dusun	Petani dan pegawai kantor dusun	Petani
	Istri	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
4	Jumlah anak	3 orang (2 Perempuan & 1 Laki-laki)	3 anak Tiri & 2 Anak Kandung (4 Laki-laki & 1 Perempuan)	3 orang (1 laki-laki & 2 perempuan)	3 orang (2 laki-laki & 1 perempuan)	3 orang anak (1 laki-laki & 2 perempuan)
5	Tangga partisipasi	Tangga 1-5 (non-partisipasi)	Tangga 1-5 (non-partisipasi)	Tangga 1-5 (non-partisipasi)	Tangga 1-5 (non-partisipasi)	Tangga 1-5 (non-partisipasi)

2. Analisa Persepsi Orangtua

Berdasarkan 8 Tangga Partisipasi

Sherry R. Arnstein

Subjek pertama sampai subjek keempat tidak mencapai tangga partisipasi yang ke delapan. Hak partisipasi anak berkisar dari tangga ke-1 hingga tangga tangga ke-3, dimana masih tergolong non-partisipasi. Ada 4 subjek yakni subjek pertama sampai subjek keempat yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat lalu mengambil keputusan dengan alasan yang mirip yakni orangtua beranggapan bahwa anak masih

kecil, belum memahami akan keputusan yang terpenting dan terbaik untuk diri anak, keputusan anak hanya akan membuat kerugian bagi diri anak maupun subjek. Jika anak tidak mendengar dan menuruti pendapat subjek maka anak akan dimarahi, dibentak bahkan dipukuli karena anak dianggap membantah atau melawan terhadap didikan orangtua.

Subjek pertama mewajibkan anak untuk melaksanakan pendapat maupun keputusan subjek tanpa mempertimbangkan pendapat maupun saran anak karena anak dianggap kurang

berpengalaman dan suatu hal yang memalukan jika orangtua harus mengikuti pendapat anak. Subjek memaksa anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu halaman, menyiram tanaman, menjaga adik dan membantu ayah di kandang hewan piaraan, karena menurut subjek semua hal yang dilakukan oleh orangtua adalah yang terbaik untuk kebutuhan dan kepentingan anak nanti. Selain itu, subjek membatasi anak untuk bermain karena beranggapan hal itu kurang bermanfaat bagi anak. Subjek kurang mampu mengasuh anak hingga mencapai tingkat hak partisipasi yang maksimal karena subjek kurang mendengar dengan seksama pendapat anak malahan terkadang anak dimarahi, dibentak lalu dipukul jika tidak menuruti keputusan orangtua. Hal ini membuat anak merasa tertekan, kecewa terhadap orangtua karena lebih mendengar kakaknya dibandingkan anak. Selanjutnya, anak takut berbicara di depan umum khususnya di sekolah dan anak kurang lancar membaca. Jadi, subjek pertama belum memenuhi partisipasi anak hingga tangga yang maksimal yakni tangga kedelapan. Partisipasi anak masih berada pada roda partisipasi 1-3 saja.

Sedangkan subjek ketiga, keputusan selalu ditentukan dan diputuskan oleh ayah sepenuhnya. Anak dan ibu kurang dipercayai oleh ayah

dalam membuat dan mengambil keputusan tentang anak. Ayah selalu mewajibkan anak mengikuti keputusan yang dibuatnya. Selain itu, ayah kurang mendengar maupun memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi karena ayah sering mengeluh lelah dan pusing. Hal ini membuat anak kurang nyaman tinggal di rumah orangtua kandung sehingga anak memilih tinggal bersama kakek dan neneknya. Anak subjek ketiga ini mengalami ketakutan yang berlebihan. Takut ditambah lagi malu untuk berbicara didepan banyak orang (guru) dan kurang terlibat aktif di sekolah. Anak tertekan dengan didikan subjek. Anak dibatasi untuk berteman dan bermain karena subjek merasa dengan bermain akan membawa pengaruh yang buruk terhadap anak. Kemudian pendapat anak selalu ditanggapi subjek dengan nada amarah tanpa mempertimbangkan pendapat anak.

Sementara subjek kedua sering mengabaikan pendapat anak bahkan menanggapi pendapat anak dengan nada amarah atau membentak anak. Subjek (ayah) mengabaikan pendapat anak sementara subjek (ibu) sering memarahi anak dan memaksa anak mengerjakan pekerjaan rumah sekalipun anak mengeluh untuk ijin pergi belajar. Subjek (ibu) jarang menghadiri acara-acara sekolah anak padahal anak sangat mengharapkan kehadiran subjek (ibu).

Anak lebih mempercayai dan berani menyampaikan pendapatnya kepada neneknya dibandingkan kepada subjek (ayah dan ibu). Akibat dari perlakuan tersebut anak menjadi pemberontak dan melawan terhadap subjek. Dengan kata lain anak sama sekali tidak didengar malahan anak diberikan tugas rumah "*memberikan makan pada ternak piaraan pada sore hari dan juga pada pagi hari, mengambil air di sumur, menjaga adik dan masak air panas serta bersihkan beras untuk nanti dimasak oleh subjek (ibu)*". Anak dari subjek kedua memilih melawan dan memberontak terhadap orangtua. Anak sering diabaikan oleh subjek (ayah), sehingga anak merasa kecewa dengan subjek. Walaupun subjek (ibu) sering mengabaikan pendapat anak tetapi anak tetap berusaha untuk berpendapat dan berpartisipasi dengan subjek (ayah maupun ibu). Dapat diambil kesimpulan bahwa untuk subjek kedua ini belum memenuhi hak partisipasi anak secara maksimal karena partisipasi anak masih seputar roda 1-3 yang artinya masih terdapat *non-partisipasi* dari anak. Anak seolah-olah turut berpartisipasi padahal sebenarnya tidak didengar dengan saksama, tidak terdapat diskusi maupun kerja sama antara anak dan orangtua bahkan keputusan sepenuhnya ada pada orangtua bukan anak.

Selanjutnya subjek keempat, subjek mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak berupa biaya atau

material saja. Partisipasi anak diukur menggunakan pemenuhan kebutuhan anak yang berkaitan dengan biaya atau barang, seperti biaya pendidikan, jajan anak maupun pakaian anak. Subjek kurang memperhatikan kebutuhan akan hak partisipasi anak. Pendapat anak sering disepelekan atau diabaikan oleh subjek. Subjek pertama hingga subjek kelima memiliki persepsi yang selalu mengutamakan pekerjaan dan anak harus menurut untuk mengerjakan pekerjaan merapikan serta membersihkan rumah. Sedangkan kelima subjek kurang memperhatikan hak partisipasi anak atau meluangkan waktu untuk mendengar pendapat anak. Subjek keempat mempunyai kesadaran bahwa anak dianggap berharga, anak merupakan kebanggaan dan penerus orangtua sehingga anak dipaksa untuk belajar lalu memberikan yang terbaik untuk orangtua tanpa orangtua memperhatikan hak partisipasi anak. Anak dibatasi untuk bermain padahal anak membutuhkan waktu untuk bermain atau bersosialisasi karena dapat membantu setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Hal ini membuat anak takut pada subjek (ayah) dan malu kepada orang lain. Anak juga membenci kakak-kakaknya yang lebih diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dibandingkan dirinya.

Sedangkan subjek kelima bertindak seolah-olah mendengar atau

memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi padahal sebenarnya subjek (ayah) berusaha menipu anak secara diam-diam. Tingkat pertama, anak didengar dengan seksama akan tetapi ditingkat selanjutnya anak sudah mulai dimanipulasi oleh orangtua. Subjek akhirnya memaksa anak agar memberikan yang terbaik untuk orangtua dan keputusan ada pada orangtua bukan pada anak. Anak mencapai prestasi akan tetapi anak juga terkadang mengeluh terpaksa harus belajar. Subjek membuat keputusan dengan alasan anak harus belajar taat kepada orangtua untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan bersama. Padahal konsep kesuksesan maupun keberhasilan orangtua kurang sejalan dengan konsep maupun pendapat anak. Orangtua menerapkan tujuan maupun rencana mereka kepada anak agar anak mencapai yang diharapkan oleh orangtua. Sebaliknya, orangtua enggan memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada anak untuk mewujudkan tujuan maupun keputusan anak tentang dirinya. Anak subjek kelima ini dimanjakan dengan membelikannya sebuah sepeda motor dan menuruti permintaan anak untuk melanjutkan studi di Kupang agar anak dapat dipaksa untuk memuaskan keinginan orangtua dan bukan keinginan diri sendiri anak.

3. Hasil triangulasi pada Anak dan tokoh adat setempat

Permasalahan yang muncul pada anak dari subjek kedua yaitu masalah akademis yang mana ia pernah tidak naik kelas sedangkan anak dari subjek pertama tidak lancar membaca hingga penelitian dilaksanakan padahal anak sudah berada di kelas 6 SD. Selain itu, anak dari subjek ketiga dan subjek keempat mengalami ketakutan yang berlebihan sehingga anak takut untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya kepada subjek (ayah).

Berkaitan dengan pengabaian pendapat dan hak anak tidak dipenuhi, anak merasa kecewa, sedih dan marah terhadap subjek akan tetapi anak tetap berusaha untuk mendengar dan mentaati keputusan subjek. Ketika anak marah, sedih atau terjadi kerenggangan dengan subjek, subjek tidak menghiraukan perilaku atau emosi anak tersebut karena subjek beranggapan bahwa anak akan bersikap baik (normal) dengan sendirinya. Selanjutnya diskusi antara anak dengan subjek masih sangat kurang terjadi. Subjek pertama hingga subjek kelima tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi. Menurut subjek kedua dan subjek keempat, subjek sama sekali tidak mau berdiskusi dengan anak karena hanya akan membuang-buang waktu saja karena subjek harus bekerja.

Meskipun kurangnya pendampingan kelima subjek kepada anak dan terdapat pengabaian terhadap pendapat anak, subjek tetap mengawasi perkembangan sosial maupun perkembangan kognitif anak. Kelima subjek tanpa sengaja menerapkan pengawasan yang mirip, dimana subjek mengawasi waktu belajar anak di rumah dengan cara subjek memantau anak ketika belajar, menegur atau menasihati anak ketika anak terlampau menggunakan banyak waktu untuk bermain lalu kurang membantu subjek dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ada. Pengawasan para subjek dilakukan pada setiap hari saat anak beraktivitas di rumah kecuali ketika waktu anak berada di sekolah. Selain itu, subjek membatasi waktu bermain anak, membatasi pergaulan anak karena takut anak salah bergaul dan terjerumus ke hal-hal yang merugikan.

Dari ketiga orang tokoh adat di desa Bena didapatkan jawaban yang selaras mengenai persepsi orangtua dalam mengasuh yang kurang memperhatikan hak partisipasi anak. Mereka sepakat berpendapat bahwa pola asuh yang kurang memperhatikan hak partisipasi anak bukan bagian dari adat istiadat suku Timor, namun merupakan kebiasaan atau pola yang telah dirasakan oleh orangtua secara turun-temurun, keturunan ke keturunan sehingga terbawa kepada generasi-generasi selanjutnya. Apapun pembicaraan orangtua yang

sifatnya penting maupun tidak penting juga anak kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembicaraan orangtua. Pada pertemuan-pertemuan keluarga yang mengundang banyak orang dewasa, anak cenderung untuk diarahkan posisinya berada di belakang rumah dan bagian depan (ruang tamu) rumah merupakan posisi bagi orang dewasa saja. Apalagi berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan anak maka anak wajib dengar dan lakukan sesuai dengan pilihan atau keputusan orangtua.

DISKUSI

Dalam penelitian ini, pembahasan data dilakukan dengan cara menganalisa setiap tingkat partisipasi Arnstein dan dampak pengabaian hak partisipasi anak usia 9 – 12 tahun dari setiap subjek. Subjek pertama sampai subjek keempat tidak mencapai tangga partisipasi yang ke delapan. Hak partisipasi anak berkisar dari tangga ke-1 hingga tangga ke-3, dimana tergolong non-partisipasi. Anak seolah-olah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi padahal sebenarnya anak melaksanakan rencana dan keputusan orangtua. Hal ini berkaitan dengan pendapat para pengurus yayasan pemantau hak anak (dalam Setiyoningsih & Yuliani, 2017) yakni anak tangga 1 -3 merepresentasikan suatu kondisi di mana anak dan kaum muda dianggap tidak berpartisipasi. Anak tangga selanjutnya menunjukkan derajat partisipasi anak

dengan kadar partisipasi yang berbeda-beda. Namun demikian, terdapat limitasi dari pendekatan tangga partisipasi model Arstein ini karena partisipasi anak diasumsikan hanya ada pada tangga level atas sedangkan pada level anak tangga paling bawah tidak ada partisipasi anak. Pada level yang dianggap non-partisipatif.

Ada 4 subjek yakni subjek pertama sampai subjek keempat yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat lalu mengambil keputusan dengan alasan yang mirip yakni anak masih kecil, belum memahami akan keputusan yang terpenting dan terbaik untuk diri anak, hanya akan membuat kerugian bagi diri anak maupun subjek. Jika anak tidak mendengar dan menuruti pendapat subjek maka anak akan dimarahi, dibentak bahkan dipukuli karena anak dianggap membantah atau melawan terhadap didikan orangtua. Sedangkan untuk subjek kelima, memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara namun kurang mempedulikan/menganggap pendapat anak.

Beberapa tindakan pengabaian hak partisipasi anak dapat mempengaruhi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perilaku anak. Anak dengan usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan dan keterampilan-keterampilan secara fisik maupun mental. Anak sudah dapat berpikir secara logis dan kritis tentang apa

yang akan dilakukan anak. Pada fase ini, mencapai objektifitas tertinggi. Bisa pula disebut sebagai masa mencari, mencoba, menambah, mengurangi, mengubah dan menyelediki yang distimulasi oleh dorongan menyelidiki dan rasa ingin tahu yang besar serta masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini, anak mulai “menemukan diri sendiri”, yaitu secara tidak sadar mulai berpikir tentang diri sendiri. Pada fase ini juga sedang berlangsungnya proses sosialisasi anak. pada akhirnya, jika pada fase ini terjadi ketidakmampuan dan kegagalan oleh anak maupun pihak lain akan menimbulkan perasaan rendah diri (*minder*). Selain itu, anak belajar menemukan tujuan-tujuan yang dianggap sesuai untuk dirinya untuk memperoleh kebahagiaan. Rakhmat (1986) mengatakan bila anak merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya dan takut berbicara didepan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Heider (1958), bahwa kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan ketrampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Adapun perbedaan pemikiran antara subjek, dimana subjek pertama dan

subjek keempat lebih mendengar pendapat anak tertua atau kakak dari anak subjek yang diwawancarai oleh peneliti. Subjek beranggapan bahwa anak tertua atau anak pertama mereka yang sudah SMA atau kuliah dapat mengerti akan hal yang terbaik untuk diri anak dan anak dapat dipercaya. Hal ini membuat perbedaan antara anak yang masih SD dan SMP dengan anak yang sudah SMA atau kuliah sekaligus hal ini membuat anak kecewa terhadap subjek yang bertindak sepihak.

Anak SD sangat dibatasi atau tidak didengar dengan seksama saat anak berpendapat atau berpartisipasi karena masalah usia yang masih muda, tidak berpengalaman dan tidak dapat bertanggung jawab nantinya dengan keputusan atau kepercayaan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Selain itu, anak SD dibatasi untuk bermain karena anak wajib membantu orangtua untuk menyelesaikan pekerjaan membersihkan dan merapikan rumah. Padahal anak mempunyai hak untuk bermain. Menurut Dariyo (2007), bermain mempunyai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yakni mengembangkan kreativitas, ketrampilan sosial, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan psikomotorik, kemampuan berbahasa dan bermain sebagai sarana terapi untuk mengatasi masalah-masalah.

Hasil triangulasi diperoleh data bahwa anak wajib menaati orangtua

bukan membantah orangtua karena pasti anak akan dimarahi hingga dipukul. Sedangkan anak yang SMP tidak berbeda jauh dengan anak SD dimana anak kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi karena keputusan tetap dibuat dan diambil oleh orangtua serta anak masih dibatasi dalam bermain atau bersosialisasi bagi anak perempuan karena anak hanya akan membuat kerugian dan merusak citra orangtua. Selanjutnya Anak SMA dan yang sudah kuliah atau kakak-kakak dari anak subjek yang masih SD atau SMP, lebih didengar atau terdapat diskusi antara subjek dengan anak karena dianggap sudah cukup dewasa dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang dibuat oleh anak diusia demikian. Anak sudah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan membuat keputusan tentang tujuan maupun rencana anak.

Berkaitan dengan perbedaan pemikiran terhadap hak partisipasi anak, orangtua memiliki pemikiran yang berbeda terhadap partisipasi anak. Hal ini nyata dalam pengasuhan dan kesempatan yang diberikan kepada anak ketika ia berpendapat maupun berpartisipasi dalam keluarga. Anak lebih menyukai dan lebih banyak menyampaikan pendapat mereka kepada ibu. Anak lebih suka dan senang apabila mereka berbicara atau menyampaikan pendapat mereka kepada ibu. Hal ini terbukti pada subjek pertama, subjek ketiga, dan subjek keempat sampai subjek kelima, kecuali subjek kedua. Hal

ini dapat terjadi karena perilaku atau tindakan ayah berbeda dengan ibu. Ayah selalu membentak, marah dan memukuli anak ketika anak tidak melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan atau membantah perintah ayah. Berbeda dengan ibu, ibu tidak langsung memarahi atau memukuli anak akan tetapi ibu berbicara secara perlahan-lahan dengan anak sehingga anak betah dan nyaman. Hampir semua anak tidak suka dibentak atau dipukuli. Anak didengar sekalipun tidak secara seksama karena keputusan ada pada ayah dan ibu juga mengikuti keputusan ayah. Berbeda dengan ibu dari subjek ketiga, ia selalu memarahi, membentak dan memukuli anak sehingga anak lebih nyaman dan berani menyampaikan pendapat kepada neneknya, karena anak didengar walaupun seringkali nenek memberikan sepenuhnya kepada subjek (ibu).

Subjek tanpa sadar belum memenuhi hak partisipasi anak dari tingkat partisipasi yang pertama hingga tingkat yang kedelapan. Kelima subjek memenuhi hak partisipasi anak hingga tangga ketiga, yakni anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, didengar tapi tidak saksama, tidak terdapat diskusi, tidak terdapat kerja sama apalagi subjek memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengambil keputusan malahan anak dipaksa untuk melakukan yang terbaik lalu membanggakan subjek. Hal ini dapat

terjadi karena anak tidak dipercaya, masih kecil, anak diremehkan atau disepelkan dan anak tidak berpengalaman, sehingga membuat anak menjadi pemberontak, pemalu dan penakut. Perkembangan dan pertumbuhan anak dari berbagai aspek kehidupan dapat terhambat dan terganggu oleh karena pengabaian atau ketidakpenuhan hak partisipasi anak.

Dalam tingkat menentukan dan memutuskan pendapat anak atau komunikasi searah, anak dari kelima subjek selalu didominasi karena subjek mewajibkan anak untuk mengikuti keputusan subjek. Subjek mendominasi dan mengambil keputusan karena anak dianggap tidak berpengalaman dan anak paling kecil atau anak dianggap masih kecil dalam struktural keluarga. Jika dilihat dari perilaku subjek terhadap anak, masyarakat termasuk orangtua wajib memberikan kebebasan maupun kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi lalu anak dilindungi sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, karena anak perlu dilibatkan dalam berpartisipasi dengan memberikan layanan yang cepat, tepat dan terbaik untuk perkembangan anak (Wismayanti & Noviana, 2011).

Sedangkan dalam hal perilaku, Anak subjek pertama sampai subjek kelima, mutlak mengikuti tujuan dan rencana subjek karena anak tidak

dipercayai untuk menentukan jalan anak sendiri, belum waktunya bagi anak – anak dengan bebas untuk melakukan apapun yang diinginkan atau melakukan apapun yang menjadi keputusan anak. Selain itu rancangan atau tujuan anak masih belum matang atau anak hanya memikirkan yang *tidak penting* saja atau tidak mempertimbangkan keadaan sekarang maupun nanti. Mengingat pentingnya hak partisipasi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, maka anak perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk diri dan tujuan anak. Selain itu, mendorong peran serta masyarakat atau orangtua, kesadaran dari orangtua untuk mencegah perlakuan yang dapat merugikan serta membahayakan keberlangsungan anak (Rizki, Sulastri & Irfan, 2015).

Selanjutnya dalam hal pemberian tanggung jawab, kelima subjek memaksa anak untuk bertanggung jawab dalam belajar dan membantu pekerjaan rumah subjek. Sejauh ini, anak cukup bertanggung jawab dalam melakukan kewajiban anak yakni anak dapat belajar dengan baik walaupun kurang didampingi atau dibimbing oleh subjek, buktinya anak dari subjek pertama, subjek kedua dan subjek ketiga dapat meraih prestasi (Meraih juara dengan setiap anak dapat masuk ke 10 besar di sekolah) yang baik dan memuaskan. Sedangkan tanggung jawab yang dimaksudkan peneliti sama

sekali tidak terpenuhi atau tidak dipenuhi oleh subjek karena bagaimana hendak terpenuhi jika tangga partisipasi keempat saja belum dipenuhi oleh subjek.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Thoomaszen (2017) pada Forum Anak Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak beranggapan bahwa keluarga belum secara maksimal memenuhi hak partisipasi anak. Banyak keputusan yang dilakukan secara sepihak oleh orangtua, tanpa mendengarkan pendapat anak terlebih dahulu. Dalam konteks masyarakat NTT yang memiliki budaya patriarki dan cara mendidik anak yang cenderung otoriter. Pendapat anak sering tidak dianggap, dan pendapat orang dewasa yang paling tepat dan benar. Orang dewasa merasa lebih tahu segalanya dibandingkan anak, sehingga jarang sekali anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat pemenuhan hak partisipasi anak masih berada pada level yang rendah (tangga nomor 1-3). Hak anak dalam mengungkapkan pendapat masih terhalang oleh faktor individu (pola asuh orangtua) dan lingkungan (budaya) di Kupang.

Karena itu sangat penting untuk melakukan berbagai kegiatan preventif dan intervensi sehingga hak partisipasi anak dapat terpenuhi dalam keluarga. Adapun manfaat pemenuhan hak partisipasi bagi anak yaitu merasa bahagia, dihargai, dicintai, dan percaya

diri. Solusi untuk meningkatkan peran orangtua dalam memenuhi hak partisipasi anak dapat menggunakan pendekatan kognitif sosial (Thoomaszen, 2017). Bandura (dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa pola berpikir (kognitif) memainkan peran penting dalam proses perubahan perilaku dalam mendidik dan menghargai hak partisipasi anak. Lickona (2016) berpendapat bahwa minat dan dukungan orangtua memainkan peran yang lebih besar pada keberhasilan anak dibandingkan dengan tingkat pendapatan dan latar belakang orangtua. Orangtua perlu mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang tepat dalam mengasuh dan menghargai pendapat anak. Konselor dan psikolog dapat bekerjasama untuk melakukan sosialisasi pada orangtua tentang hak anak, cara praktis penerapan hak partisipasi anak, dan komunikasi dua arah (tidak saja anak yang wajib menghargai orangtua namun orangtua juga perlu menghargai anaknya). Sebagai tambahan, orangtua diberikan pelatihan tentang disiplin positif, sehingga orangtua memiliki pemahaman dan karakter yang ramah, *non judgemental*, dan saling menghargai. Untuk mendukung dan menguatkan pemahaman yang sudah diberikan pada orangtua, konselor dan psikolog juga perlu focus pada anak. Anak perlu diberikan sosialisasi hak anak agar sadar jika haknya dilanggar. Lalu, pelatihan kepercayaan diri, *public*

speaking, dan konseling individu bagi anak yang sudah mengalami ketakutan yang berlebihan dalam menyatakan pendapat.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa para subjek tidak mencapai tangga partisipasi yang maksimal karena hak partisipasi anak berkisar dari tangga pertama hingga tangga ketiga, tetapi tangga pertama hingga tangga ketiga sebenarnya merupakan tangga nonpartisipasi. Maksudnya anak dimanipulasi, didominasi oleh orangtua, terdapat komunikasi searah dan parahnya lagi keputusan sepenuhnya ada pada orangtua. Selain itu, tidak terdapat juga diskusi dan kerja sama dengan anak tetapi anak dipaksa oleh orangtua untuk mencapai tujuan dan rencana orangtua, seolah-olah anak adalah media bagi tujuan dan rencana mereka.

Pengabaian dan ketidakpuhan hak partisipasi mengakibatkan anak mengalami tekanan secara psikis di mana anak merasa takut maupun malu jika anak berbicara di depan umum, anak juga renggang dengan subjek keempat (ayah), anak dari subjek pertama dan subjek kedua mengalami kegagalan dalam perkembangan kognitif yakni anak subjek pertama tidak lancar dalam membaca sedangkan anak dari subjek kedua tidak

naik kelas sewaktu berada di kelas 4 SD. Anak memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan teman-teman. Sedangkan anak dari subjek ketiga, keempat dan kelima mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap subjek (ayah)

maupun orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk mencegah perlakuan yang merugikan dan membahayakan keberlangsungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2014). Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hart, R. (1992). Children's Participation: From Tokenism to Citizenship. Florence: UNICEF.
- Heider, F. (1958). The Psychology of Interpersonal Relations. Hoboken, Nj, US: John wiley & Sons Inc.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi 5. Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Johnson, V., Smith, E. I., Gordon, G., Pridmore, P., & Scot, P. (2002). Anak Membangun Kesadaran Kritis. Alih bahasa: Hary Prabowo dan Nur Cholis. Jakarta: REaD Book (member of INSIST).
- Lickona, T. (2016). Character Matters, Persoalan Karakter. Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya. Alih Bahasa: Juma, A. Wamaungo & Jean, A. R. Zien. Jakarta: Bumi aksara.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 109.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 297.
- Rakhmat, J. (1986). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Karya Nusantara.
- Rizki, D. A., Sulastri, S., & Irfan, M. (2015). Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak dalam Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak di Kota Bandung. Share Social Work Journal, 5, 1, 11-14.
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.

- Setiyoningsih, D. A., & Yuliani, S. (2017). Partisipasi forum anak dalam implementasi kebijakan kelurahan layak anak di Kota Surakarta. *Jurnal Wacana Public*, 1(1), 46-55.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Thoomaszen, F. W. 2017. Peran keluarga dalam pemenuhan hak partisipasi anak pada Forum Anak Kota Kupang (FAKK). *Jurnal PERSONA*, 6(1), 32-47.
- Wismayanti., F. & Noviana., I. (2011). *Perlindungan Anak Berbasis Komunitas*. *Information Journal*, 16(13), 203-212.